

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir teoritis.

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Metode Ummi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurudin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme atau sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²

Pmengimplentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan Implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

¹Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002), hal. 170

²Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*Meta*” dan “*Hodos*” berarti cara untuk melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir mencapai suatu maksud.³ Sedangkan dalam bahasa arab metode dikenal sebagai istilah *thariq* yang berarti jalan atau cara. Bila metode dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode secara terminologis adalah suatu cara, jalan dan teknik yang di gunakan pendidik untuk menyampaikan materi pada peserta didik agar dapat mencapai tujuan suatu pembelajaran, sehingga tercapailah pembelajaran yang berhasil yang efektif dan efisien.

Metode Ummi sendiri merupakan sebuah metode pengajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan cara yang praktis, sistematis, mudah, menyenangkan serta menyentuh hati dalam pembelajarannya. Metode ummi memiliki visi menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani, dan misi mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah, membangun sistem manajemen pengajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu, dan mewujudkan pusat pengembangan pembelajaran Al-Qur'an.⁵

³ Anika Erlina Arindawati, dan Hasbullah Huda, Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar, (malang: Banyu Publising, 2004), hal.39

⁴ Ramayilus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 184

⁵ Anonym, www.ummifondation.com, diakses tanggal 31 Mei 2018

Dari pengertian diatas memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem, dapat disimpulkan implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana, yang merupakan proses pelaksanaan pengajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan cara yang praktis, sistematis, mudah, menyenangkan serta menyentuh hati dalam pembelajarannya.

Metode Ummi disusun oleh bapak Masruri dan bapak A. Yusuf MS. Bapak Masruri lahir di Purwodadi pada 30 Desember 1965. Sekarang menjabat sebagai Direktur Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Surabaya. Menjadi guru sejak 1986-1990 sebagai guru SD- SMA di Surabaya, menjabat sebagai Kepala Sekolah SD Al-Hikmah (full day school) Surabaya tahun 1990-1997.

Tahun 1997- 2000 menjadi Litbang LPI Al-Hikmah Surabaya. Aktivitas lain saat ini menjadi Konsultan Manajemen Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah dan Konsultan Program Diklat Guru TK Islam (DGTKI), Diklat Guru Sekolah Dasar (DGSD), serta Diklat Guru Pengajar Al-Qur'an (DGPQ) Surabaya.⁶

Mengawali tahun 2011 ummi foundation lahir dengan Metode Ummi dan system mutunya. Sebagai metode yang baru hadir di tengah – tengah banyaknya metode lain yang sudah ada, metode Ummi mencoba mengambil

⁶ Masruri dan A. Yusuf MS., *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi*, (Surabaya: Kualitas Pendidikan Indonesia, 2009), hal. 1

positioning sebagai mitra terbaik sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas baca Al-Qur'an siswa siswi mereka.

Strategi yang digunakan agar Ummi Foundation tumbuh cepat adalah dengan memberdayakan SDM daerah sehingga mereka bisa mengembangkan Metode Ummi di wilayah masing- masing. Sistem manajemen mutu terus dikembangkan agar terjaga kualitas proses dan produknya seiring dengan tumbuh pesatnya pengguna Metode Ummi.

a) Motto Metode Ummi

Ada tiga motto Metode Ummi dan setiap guru pengajar Al-Qur'an metode Ummi hendaknya memegang teguh 3 motto ini, yaitu:

- a. Mudah
- b. Menyenangkan
- c. Menyentuh Hati

Dengan pengertian sebagai berikut;

- 1) *Mudah*; Metode Ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran disekolah formal maupun lembaga non formal.
- 2) *Menyenangkan*; Metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapuskan kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al-Qur'an.

3) *Menyentuh hati*, para guru yang mengajarkan Metode Ummi tidak memberikan pembelajaran Al- Qur'an secara material teoritik, tetapi juga menyampaikan substansi akhlaq- akhlaq Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam sikap- sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung.⁷

b) Visi Metode Ummi

- 1) Menjadikan lembaga terdpan dalam melahirkan generasi Qur'ani.
- 2) Ummi Foundation bercita- cita menjadi percontohan bagi lembaga- lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

c) Misi Metode Ummi

- (1)Mewujudkan lembaga professional dalam pengajaran Al- Qur'an yang basis social dan dakwah.
- (2)Membangun system manajemen pembelajaran Al –Qur'an yang berbasis pada mutu.
- (3)Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al- Qur'an pada masyarakat.⁸

⁷Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, hal, 4-5

⁸ H. M. Erwiyanto, *AL-ITQAAAN PADUAN KOMPREHENSIF MEMAHAMI BACAAN GHARAAIB DAN MUSYIKILAAAT AL-QUR'AN MENURUT IMAM 'ASHIM RIWAYAT HAFSH THARIQ ASY-SYATIBIYYAH*, (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2016), hal, ix-x

d) Mengapa bernama Ummi

(1)Ummi bermakna “ibuku” (berasal dari bahasa Arab dari kata “*Ummun*” dengan tambahan ya’ mutakallim).

(2)Menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama ibu. Ibulah yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita, juga mengajarkan bahasa pada kita dan orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunua ini adalah ibu kita. Semua anak pada usia 5 tahun bisa berbicara bahasa ibunya.

(3)Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur’an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu ada 3 unsur:

a. ***Direct Methode*** (*Metode langsung*)

Yaitu langsung di baca tanpa di eja/ diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan asecara langsung.

b. ***Repeatation*** (*diulang- ulang*).

Bacaan Al-Qur’an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannyaketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur’an.begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahan juga dengan mengulahg-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda- beda.

c. *Kasih sayang yang tulus.*

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.

e) Ciri Khusus Metode Ummi

Metode Ummi tidak hanya mengedepankan buku yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar Al-Quran, akan tetapi metode Ummi lebih menekankan pada tiga kekuatan utama:

1) Metode Yang Bermutu (buku belajar metode Ummi)

Buku belajar metode Ummi terdiri dari buku pra TK, jilid 1-6. Buku Ummi remaja atau dewasa, ghorib Al-Quran. Tajwid dasar dan alat peraga dan pembelajaran.

2) Guru Yang Bermutu

Semua guru yang mengajar pembelajarn Al-Quran metode Ummi diwajibkan melalui tiga tahap yaitu tahsih, tahsin, dan sertifikasi guru metode Ummi. Diharapkan semua guru yang mengajar metode Ummi mempunyai kualifikasi seperti:

- (a) Tartil baca Al-Quran atau lulus tahsin metode Ummi.
- (b) Mengusai ghorib dan tajwid dasar

Guru Al-Quran metode Ummi diharapkan mampu membaca ghorib Al- Quran dengan baik dan mampu menguasai komentarnya serta mampu menghafal teori ilmu tajwid dan menguraikan ilmu tajwid dalam Al- Quran.

- (c) Terbiasa baca Al- Quran setiap harinya.
- (d) Mengusai metodologi Ummi

Guru Al-Quran metode Ummi harus menguasai metodologi atau cara mengajar pokok bahasan yang ada disemua jilid ummi.

- (e) Berjiwa da'I dan murobbi

Seorang guru tidak hanya sekedar mengajar ataupun mentransfer ilmu, akan tetapi seorang guru hendaknya bisa menjadi pendidik bagi peserta didik agar mereka bisa menjadi generasi Qur'ani yang di harapkanoleh setiap umat.

- (f) Disiplin waktu

Seorang guru hendaknya terbiasa tepat waktu di setiap aktifitasnya. Terutama ketika ditemukan dengan jam mengajarnya karena guru merupakan suri tauladan bagi setiap peserta didiknya.

(g) Komitmen pada mutu

Guru Al- Qur'an metode Ummi harus senantiasa menjaga mutu setiap pembelajaran yang di lakukan.⁹

2. Kesulitan Membaca Al- Qur'an

Dalam poses belajar mengajar disekolah, sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa siswinya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik- baiknya. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama bagi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tingkat dasar sering mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan belajar merupakan proses psikologis yang di alami siswa yang sedang belajar.

Dalam hal ini Koestor Parto Wisasto dan A. Hadi Suparto mengemukakan definisi- definisi sebagai berikut:

“Suatu masalah belajar itu ada kalau seorang siswa jelas tidak memenuhi harapan- harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan- harapan yang tercampur sebagai tujuan- tujuan formil dari kurikulum maupun harapan- harapan yang ada

⁹ Masruri dkk, *Belajar Muda Membaca Al- Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya, Lembaga Ummi Foundation, 2017), hal. 6

didalam pandangan atau anggapan dari pada guru dan kepala sekolah”.¹⁰

Yang dimaksud dengan harapan- harapan yang tercantum sebagai tujuan formil adalah tujuan dari setiap mata pelajaran yang di harapkan untuk dicapai. Sedangkan harapan yang tidak formil, misalnya siswa diharapkan tidak mengganggu teman- temannya dalam belajar.

A. Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang Nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri- ciri:

1. Hasil belajar yang rendah, apabila hasil yang dicapai siswa dalam belajar kurang memenuhi harapan maka hal tersebut merupakan bertanda dialaminya masalah atau kesulitan belajar.
2. Lambat dalam mengerjakan tugas- tugas belajar, misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu 30 menit maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama lagi.
3. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.ada murid yang selalu giat belajar tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
4. Sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura- pura dan sebagainya.

¹⁰Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuprpto, Diagram dan *Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal 46.

5. Tingkah laku yang lain dari pada temannya, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu temannya, tidak mau mencatat pelajaran

B. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an

Seseorang yang belajar membaca Al-Qur'an memiliki kemampuan yang berbeda- beda antara satu anak didik dengan anak didik lainnya. Kemampuan belajar membaca Al-Qur'an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun ekstrnal. Adapun faktor tersebut yaitu:

1. Faktor- faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik, diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:
 - a. Faktor- faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara,cuaca, waktu (pagi hari, siang hari, atau malam hari) letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum di sebutkan,

harus diatur sedemikian rupasehingga dapat membantu dalam proses belajar.¹¹

b. Faktor- faktor Sosial

Faktor social disini adalah faktor manusia atau semua manusia baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktifitas belajar. Misalnya, seorang sedang belajar dikamar belajar, tetapi ada orang yang hilirmudik keluar masuk kamar belajar itu, maka akan mengganggu belajarnya. Kecuali kehadiran yang langsung dikemukakan di atas, mungkin juga orang itu hadir melalui radio, televise, tape recorder, dan sebagainya. Faktor- faktor yang telah dikemukakan diatas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang di capainnya.¹²

2. Faktor- faktor yang berasal dari dalam diri (*internal*) anak didik, yang dapat di klasifikasikan lagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Faktor- faktor fisiologis

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan

¹¹Moh Zaini, dan Moh Rais Hat, Belajar Mudah Membaca Al- Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), hal. 32

¹²*Ibid.*, hal.33

atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurun, merostnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya gairah untuk belajar.

b. Faktor- faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor- faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau (psikis) seseorang. Termasuk faktor- faktor ini adalah: intelegensi, bakt, minat, perhatian, dan sebagainya, faktor- faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tindakannya faktor- faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan siswa dan prestasi hasil belajarnya.

Masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Faktor tersebut menurut Merson Sangalang terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motif, cara belajar, dan lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan sarana pendukung belajar.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a) Pengertian

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Berdasarkan Permendiknas No 41 tahun 2007 tertanggal 23 November tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa pengembangan RPP dijabarkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP

untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan.¹³

b) Tujuan RPP

- (1) Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
- (2) Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dan fasilitas yang dimiliki sekolah
- (3) Dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.¹⁴

c) Komponen- komponen dan langkah Pembuatan RPP

Langkah-langkah minimal dari penyusunan RPP dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semuanya merupakan suatu kesatuan.

¹³Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 53

¹⁴Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 184

Komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses terdiri dari :

- (1) Identitas mata pelajaran. Meliputi : satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan
- (2) Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/ atau semester pada suatu mata pelajaran.
- (3) Kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- (4) Indikator pencapaian kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- (5) Tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar
- (6) Materi ajar. Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- (7) Alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar
- (8) Metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
- (9) Kegiatan pembelajara.
 - A. Pendahuluan
 - B. Inti
 - C. Penutup
- 10) Penilaian hasil belajar

11) Sumber belajar¹⁵

Dalam hal ini perencanaan dalam pembelajaran di kelas dilakukan dengan berbagai cara mengajar sehingga menjadi inovatif dengan mengadakan banyak pengembangan teknik dan taktik dalam mengajar. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selalu berganti-ganti metode dalam mengajar sesuai dengan kondisi kelas yang diampunya. Banyaknya inovasi yang diciptakan seorang guru dalam pembelajaran menjadikan siswa senang dan sangat responsive, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan siswa menjadi lebih berprestasi dengan menunjukkan hasil belajar siswa.

4. Pengajaran

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan.

Pengajaran membaca Al-Qur’an dimaksudkan untuk pembentukan sikap yang positif terhadap membaca Al- Qur’an, yaitu merasa tertarik untuk mempelajari al-Qur’an lebih lanjut karena merasakan keindahan dalam keteraturan perilaku alam serta kemampuan membaca Al-Qur’an.¹⁶

¹⁵Ai Sri Nurhayati, S, Si, *Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP Terintegrasi TIK*. (Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan(PUSTEKOM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012), hal. 8

¹⁶I Gusti Agung Nyoman Setiawan, *Penerapan pengajaran kontekstual berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas x₂ sma laboratorium singlaraja*, Analisis Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (2008), hal. 43

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan klasikal artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa (antara 30-40 orang) dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan metodenya pun satu metode yang sama untuk seluruh anak tersebut.

Dalam pengajaran klasikal seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama.¹⁷

Pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman pengalaman belajar.

Pengajaran merupakan cara yang digunakan atau metode yang digunakan dalam pendidikan untuk mengupayakan tercapainya kemandirian serta kematangan mental dari individu lain sehingga dapat survive dalam kompetisi kehidupannya.

Pengajaran adalah suatu proses yang melibatkan pembuatan keputusan pada saat pra-pengajaran, pengajaran, dan pascapengajaran. Keputusan disaat pra-pengajaran adalah keputusan pada saat perencanaan kurikulum dan dalam satu unit pengajaran; keputusan pada saat pengajaran adalah keputusan yang dilakukan saat proses belajar mengajar

¹⁷Prof DR Oemar H Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hal 83.

berlangsung; dan pasca-pengajaran adalah segala keputusan yang dilakukan sebagai hasil evaluasi hasil proses pengajaran. Pada bagian ini hanya akan dijelaskan prosedur perencanaan dalam proses pengajaran.

Pengajaran yaitu upaya pemanfaatan atau penggunaan ilmu yang didapat untuk meningkatkan keterampilan, bakat dan potensi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi kemajuan Zaman dan sebagai bekal seseorang bersaing di dalam kehidupan.

5. Evaluasi

a. Pengertian

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.¹⁸

Roestiyah dalam bukunya Masalah-masalah ilmu keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:

¹⁸Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.1

- a) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- b) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa.
- c) Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- d) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.¹⁹

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

- a) Untuk mengumpulkan data yang dijadikan bukti mengenai perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Untuk memungkinkan para guru menilai aktifitas atau pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan.
- c) Mengetahui tingkat efektifitas metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran.

¹⁹Drs. Slameto, *Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara,2001), Cet Ke3, hal.6

- 2) Tujuan khusus
 - a) Untuk memotivasi siswa dalam menempuh program pendidikan.
 - b) Untuk mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan.
 - c) Untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa.
 - d) Untuk memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua dan lembaga pendidikan.
 - e) Untuk mengetahui mutu proses pembelajaran, baik cara belajar siswa maupun metode yang digunakan guru dalam mengajar.²⁰

Fungsi evaluasi cukup luas, bergantung dari sudut mana kita melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 3

²¹ Drs. Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 16-17

orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma- norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, maka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu, guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran, termasuk penilaian prestasi belajar peserta didik.

- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu diharapkan peserta didik dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu- tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Secara deduktis- metadis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing- masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.

- 4) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peseryta didik dalam kelompok, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anaknya untuk menentukan langkah selanjutnya.
- 5) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu di berikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
- 6) Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena guru perlu mengadakan bimbingan yang lebih professional.
- 7) Secara administrative, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru- guru, dan

peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

B. Penelian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Penerbit
1	2017	Fita Ulfa Nuraini	Penerapan Metode Umme dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIQU Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan pembelajaran Metode Umme dalam membaca Al-Qur'an 2. Implikasi penerapan Metode Umme terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an 	IAIN TULUNGAGUNG
2	2017	Siti Muawanah	Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Umme (studi multikasus di MIT Al-Ifadah Kaliwunguda n SDIT Darussalam Tulungagung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mekanisme guru Al-Qur'an MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Umme. 2. Langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Umme. 3. Hasil optimalisasi pembelajaran Al- 	IAIN TULUNGAGUNG

				Qur'an melalui Metode Ummi.	
3	2016	Ahmad Abidin	Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Studi Kasus di SMP Islam Terpadu Nurul Islam Tangaran Kabupaten Semarang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an Studi Kasus di SMP Islam Terpadu Nurul Islam Tangaran Kabupaten Semarang tahun Ajaran 2016/2017? 2. Apa saja faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP Islam Terpadu Nurul Islam Tangaran Kabupaten Semarang tahun Ajaran 2016/2017? 	IAIN SALATIGA
4.	2016	Titri Andiana	Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode An-Nahdiyah dalam Meningkatkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode An-Nahdiyah siswa MTs Al- 	IAIN TULUNGGA GUNG

			Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung	Ma'arif Tulungagung? 2. Bagaimana hasil belajar dari pembelajaran Baca Tulis Al'qur-an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al'qur-an melalui metode An-Nahdliyah siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung?	
--	--	--	--	--	--

Dari penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan pada kali ini. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian serta hasil penelitian yang berbeda. Perbedaannya berada pada fokus penelitian dan tentu hasil penelitian yang berbeda. Persamaan dari penelitian yaitu, sama-sama meneliti pembelajaran Al-Qur'an. Pada penelitian ini berjudul "Implementasi Metode Ummi dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di MI Terpadu Al-Ifadah Kaliwungu Tulungagung" yang mempunyai fokus penelitian yang berbeda yaitu, 1) Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran metode ummi untuk mengatasi kesulitan belajar di MI Terpadu Al-Ifadah Kaliwungu Tulungagung; 2) Bagaimana Pengajaran Al- Qur'an melalui metode ummi untuk mengatasi kesulitan belajar di MI terpadu Al-Ifadah Kaliwungu Tulungagung; 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran Al- Qur'an melalui metode ummi untuk mengatasi kesulitan belajar di MI Terpadu Al-Ifadah Kaliwungu Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma sebagai suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok saintis (ilmuwan) yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta.²² Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang di lakukannya.²³

Licolen dan Guba dalam bukunya Mundir mendefinisikan paradigma sebagai sistem anggapan dasar, pandang dunia yang mengarahkan penelitian dalam menentukan metologi dan kerangka ontologisnya, paradigma adalah system kepercayaan/keyakinan dasar atau pandangan dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam pilihan metode tetapi dalam aspek ontologis dan epistemologis. Paradigma adalah system kepercayaan/ keyakinan dasar yang didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian adalah sesuatu yang mendasar tentang penelitian untuk mengungkap fakta-fakta. Paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak seteknik nyata, melainkan juga harus mencermati seteknik keseluruhan dalam totalitas konteksnya.²⁵

²²Muh Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), hal. 59

²³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*,(Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 14

²⁴H.Mundir, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,(Jember: STAIN Jember Press,2013), hal.22-23

Paradigma penelitian kualitatif dipilih bila penelitian bertujuan menjelaskan apa dan mengapa suatu fenomena terjadi, datanya verbal, interpretatif, multirealitas dan multitafsir, bergantung konteks, dan untuk mengembangkan teori.

Ciri paradigma penelitian kualitatif:

1. Pendekatan konstruktifis, naturalistis (interpretatif), atau perspektif postmodern.
2. Menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas.
3. Realitas bersifat subyektif dan berdimensi banyak.
4. Peneliti berinteraksi dengan fakta yang diteliti.
5. Tidak bebas nilai dan bias.
6. Pendekatan induktif.
7. Penyusunan teori dengan analisis kualitatif.

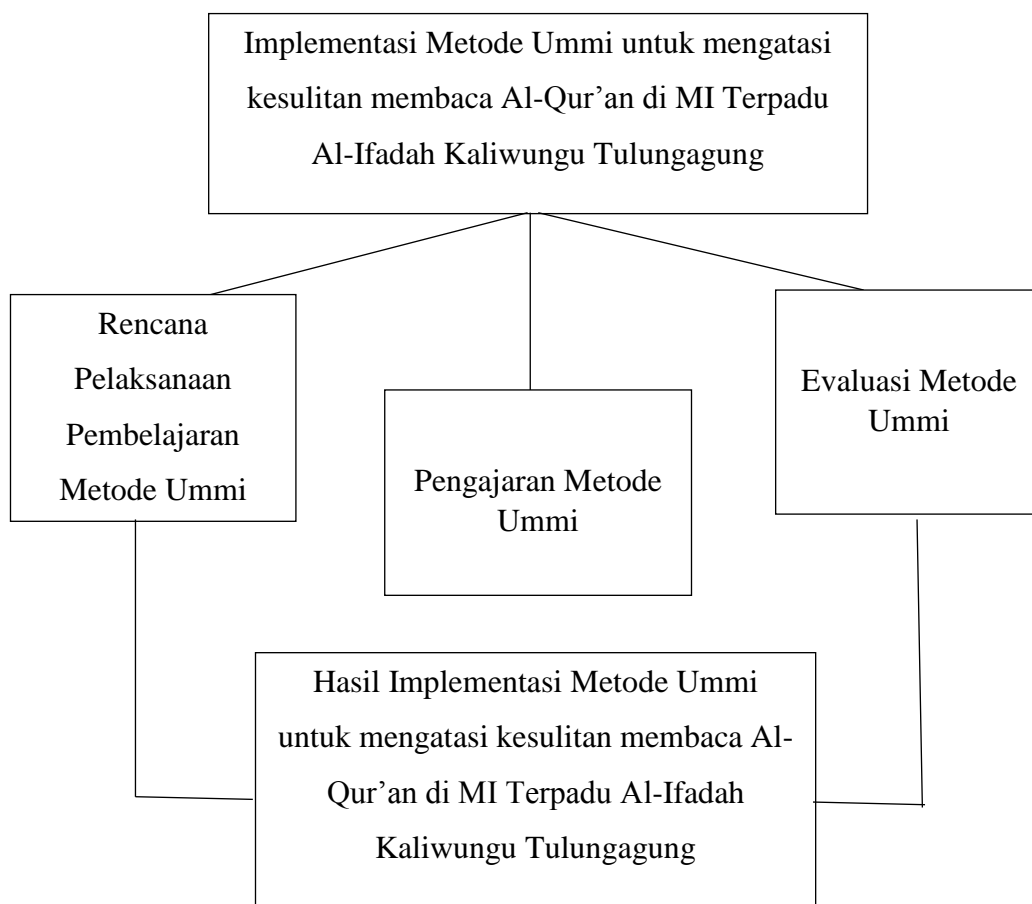
Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dunia saat ini banyak mengalami kemerosotan pengajaran Al- Qur'an pada anak usia bangku sekolah dasar terutamanya. Hal tersebut disebabkan faktor intern maupun ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam implemetasi metode Ummi untuk mengatasi kesulitan membaca Al- Qur'an di MI Al- Ifadah Kaliwungu Tulungagung

Melalui penggunaan metode Ummi kemampuan membaca Al- Qur'an pada anak semakin meningkat, selain itu melalui pengajaran membaca Al- Qur'an di sekolah dapat membantu anak mengatasi

kesulitan membaca Al- Qur'an sehingga anak bisa membiasakan membaca Al- Qur'an dalam kesehariannya dirumah.

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradig penelitian sebagai berikut

Gambar. 2.3. Paradigma Penelitian



Penelitian ini didasarkan pada fakta- fakta saat ini, di mana kebanyakan pendidikan formal atau sekolah umum tidak begitu memperhatikan pendidikan agama terutama kemampuan peserta didiknya dalam membaca Al- Qur'an. Al- Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban umat Islam, dari anak-anak

sampai dewasa untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam sebuah pembelajaran Al-Qur'an harus menggunakan metode yang tepat dan mudah agar materi pembelajaran tersampaikan kepada siswa. Diharapkan melalui metode Ummi kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat dan mempermudah umat Islam untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, agar terhindar dari kesalahan dan pemaknaan Al-Qur'an.